

Perbandingan Kemampuan Menulis Teks Eksemplum Menggunakan Model Pembelajaran Learning Starts With A Questions Dengan Problem Based Learning

INFO PENULIS

Ma'rifatul Aliyah Almillah
Universitas Muhammadiyah Jakarta
marifatulaliyahalmillah@gmail.com

Ratna Dewi Kartikasari
Universitas Muhammadiyah Jakarta
ratna.dewikartikasari@umj.ac.id

INFO ARTIKEL

ISSN: 2962-2441
Vol. 5, No. 1, Januari 2026
<http://almufi.com/index.php/AJLE>

© 2026 Almufi All rights reserved

Saran Penilaian Referensi:

Almillah, M. A., & Kartikasari, R. D . (2026). Perbandingan Kemampuan Menulis Teks Eksemplum Menggunakan Model Pembelajaran Learning Starts With A Questions Dengan Problem Based Learning. *Almufi Journal of Language and Education*, 5 (1), 25-31.

Abstrak

Latar belakang penelitian ini didasari adanya permasalahan yang mengakibatkan hasil belajar peserta didik pada materi teks eksemplum menjadi rendah. Guru masih menggunakan metode ceramah yang sulit untuk mengetahui apakah seluruh peserta didik sudah mampu memahami materi yang diajarkan atau belum menguasai. Untuk mengetahui hasil belajar dan keaktifan peserta didik peneliti memilih menggunakan Model pembelajaran Learning Starts With a Questions dan Problem Based Learning. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk meneliti perbandingan hasil belajar kemampuan menulis teks eksemplum melalui model Learning Start With a Questions dengan Problem Based Learning. Metode yang digunakan menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif. Kesimpulan dari penelitian ini yaitu pembelajaran menggunakan model Learning Starts With a Questions dengan kelas yang menggunakan model Problem Based Learning memberikan perbedaan yang signifikan terhadap kemampuan menulis teks eksemplum. Hasil kemampuan menulis teks eksemplum pada peserta didik kelas IX-D dapat disimpulkan bahwa nilai terbesar yaitu 90 dan nilai terkecil 60. Berdasarkan hasil statistic uji t, diketahui bahwa pembelajaran menggunakan model Learning Starts With a Questions dengan model Problem Based Learning terhadap kemampuan menulis teks eksemplum pada kelas IX menunjukkan perbedaan yang signifikan. Perbedaan nilai rata-rata kemampuan menulis teks eksemplum menggunakan model Learning Starts With a Questions lebih besar dibandingkan rata-rata yang menggunakan model Problem Based Learning..

Kata Kunci: Kemampuan Menulis Teks Eksemplum, Model Pembelajaran Learning Starts With a Question, dan mode Problem Based Learning.

Abstract

There are issues that contribute to low student learning outcomes. One major drawback of the teacher-centered method is that it is difficult for the teacher to know whether all students have understood or have not mastered the material being taught. Increasing student activity can be accomplished through a variety of means, including the use of learning models. Among numerous learning models introduced, the author chose two types of good cooperative learning models to apply in this study, notably Learning Starts With a Question and Problem-Based Learning. The objectives of this study are: (1) to identify how students' ability to write exemplum texts by using Learning Start With a Questions (2) To identify how students' ability to write exemplum texts by using Problem-Based Learning (3) To identify how to compare students' ability to write exemplum texts by using Learning Starts With a Question and Problem-Based Learning. The method employed in this study is a quantitative research approach, with the type of research implemented being quasi-experimental research. The design used in this study is the nonequivalent posttest-only control group design. The groups in this study were divided into two: the first experimental group and the second experimental group. The conclusions of this study are: (1) there is a significant difference in the students' ability to write exemplum texts between classes that apply the Learning Starts with a Question model and classes that apply the Problem-Based Learning model. (2) The results of the ability to write exemplum texts for students in class IX-D showed that the largest score was 90 and the smallest score was 60. (3) According to the statistical results of the t test, there is a significant difference between learning activities using the Learning Starts With a Question model and the Problem Based Learning model on the ability to write exemplum texts in class IX.

Key Words: Ability in writing Exemplum, Text using the Learning Starts With a Question Learning Model and Problem Based Learning.

A. Pendahuluan

Pendidikan sekolah memiliki peran yang sangat penting dalam mempersiapkan kualitas sumber daya manusia yang handal dalam pembangunan. Sampai saat ini, sekolah dianggap sebagai lembaga pendidikan utama yang berfungsi sebagai pusat pengembangan kualitas sumber daya manusia dengan didukung oleh pendidikan keluarga dan masyarakat. Dengan demikian, hasil pendidikan di sekolah sangat diharapkan dapat membantu peserta didik dalam mempersiapkan kehidupannya.

Proses pembelajaran merupakan segi yang penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan, karena itu layak jika pengadaan pembaharuan guna meningkatkan kualitas pendidikan yang diawali dari dalam proses pembelajaran yang di dalamnya terdapat interaksi antara guru dan peserta didik. Dalam mengembangkan pembelajaran diperlukan strategi pembelajaran. Strategi pembelajaran adalah perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.

Bahasa Indonesia merupakan salah satu mata pelajaran di semua jenjang pendidikan. Bahasa Indonesia menjadi mata pelajaran di pendidikan formal karena bahasa Indonesia memiliki kedudukan yang penting dalam kehidupan bangsa Indonesia. Mengingat pentingnya bahasa dalam kehidupan manusia, maka setiap manusia harus mengembangkan kemampuan berbahasa.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk mengembangkan kemampuan berbahasa yaitu dengan memasukkan bahasa Indonesia menjadi salah satu mata pelajaran di pendidikan formal. Peserta didik beranggapan pelajaran bahasa Indonesia tidak penting, karena tanpa dipelajari peserta didik sudah dapat berbahasa Indonesia. Anggapan ini membuat kepedulian dan kecintaan peserta didik terhadap bahasa Indonesia berkurang.

Pembelajaran bahasa Indonesia juga merupakan serangkaian kegiatan atau proses belajar mengajar yang diarahkan untuk meningkatkan keterampilan peserta didik dalam berkomunikasi. Komunikasi tersebut tentunya dengan menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar, baik secara lisan maupun tulisan. Cara berkomunikasi tersebut dapat dipelajari peserta didik pada empat aspek keterampilan berbahasa. Salah satu aspek keterampilan berbahasa ialah menulis.

Menurut Kusmana (2012: 99) menulis adalah berkomunikasi secara tertulis. Berkomunikasi tertulis itu dapat menembus ruang dan waktu. Berkomunikasi melalui tulisan dibatasi oleh kehadiran pembaca dalam suatu ruang. Berkomunikasi lewat tulisan tidak dalam waktu tulisan itu dibuat, namun dapat dilakukan pembaca pada waktu yang berbeda, mungkin sehari berikutnya, sebulan yang akan datang, atau setahun yang akan datang. Bahkan mungkin sepuluh tahun yang akan datang tulisan berfungsi

sebagai media komunikasi. Oleh sebab itu dalam berkomunikasi tertulis, peserta didik dapat menuangkan ide-ide, ekspresi, atau perasaan ke dalam tulisan.

Dalam QS. Al-Baqarah: 282 yang artinya: Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu bermu'amalah tidak secara tunai untuk waktu yang ditentukan, hendaklah kamu menuliskannya. Dan hendaklah seorang penulis di antara kamu menuliskannya dengan benar. Dan janganlah penulis enggan menuliskannya sebagaimana Allah mengajarkannya, maka hendaklah ia menulis, dan hendaklah orang yang berhutang itu mengimlakkan (apa yang akan ditulis itu), dan hendaklah ia bertakwa kepada Allah Tuhannya, dan janganlah ia mengurangi sedikitpun daripada hutangnya. (QS. Al-Baqarah: 282)

Ayat tersebut menjelaskan bahwa Allah SWT berfirman, agar menulis segala transaksi dalam muamalah secara adil dan benar. Janganlah penulis menolak untuk menuliskannya sebagaimana Allah telah mengajarkannya kepadanya, maka hendaklah dia menuliskannya. Penulisan yang tidak benar bukan hanya berdampak pada kekacauan arus pencatatan itu sendiri, akan tetapi juga akan berpengaruh pada kehidupan khalayak banyak. Maka kejujuran dari seorang penulis menjadi penting untuk menegakkan keadilan dalam pengambilan keputusan atas permasalahan yang terjadi.

Sedangkan prinsip kebenaran berkaitan dengan penulisan yang jujur dan sesuai dengan kenyataan dalam aktivitas memecahkan suatu masalah yang dilakukan. Aktivitas ini akan dapat dilakukan dengan baik apabila dilandaskan pada nilai kebenaran. Kebenaran ini dapat menciptakan nilai keadilan dalam mengakui dan mengukur peserta didik dalam menuangkan ide-ide tulisan secara teratur dan sistematis. Dengan penguasaan keterampilan menulis diharapkan peserta didik dapat mengungkapkan gagasan, pikiran, dan perasaan yang dimilikinya ke dalam berbagai jenis tulisan, baik fiksi maupun non fiksi.

Oleh karena itu, pengembangan menulis perlu ditingkatkan, karena menulis menjadi salah satu keterampilan berbahasa yang diajarkan di tingkat sekolah pertama, khususnya kelas IX. Materi yang diajarkan di kelas IX berupa teks, hal ini lebih menuntut peserta didik memiliki pengetahuan yang luas dan terampil mengungkapkan gagasan seperti teks eksemplum. Teks eksemplum yaitu teks yang menceritakan perilaku tokoh yang ada di dalam cerita, peristiwa apa saja yang dilalui oleh tokoh, dan diakhiri dengan interpretasi dari dalam diri tokoh tersebut. Pada materi pembelajaran teks eksemplum ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik dalam memahami isi dan membuat teks eksemplum yang sesuai dengan struktur dan kebahasaan dari teks eksemplum. Cara membuat teks eksemplum yaitu peserta didik dapat menulis dengan kata-kata sendiri dalam peristiwa yang pernah dialami.

Teks eksemplum yaitu termasuk ke dalam kurikulum 2013. Pelaksanaan pembelajaran dalam Kurikulum 2013 mendorong adanya partisipasi aktif dari peserta didik, maka peran guru di dalam proses pembelajaran adalah sebagai fasilitator dan mediator untuk tercipta suasana belajar yang mendorong peserta didik aktif untuk belajar. Sehingga guru tidak selalu berceramah di depan kelas untuk menyampaikan materi, tetapi guru menciptakan situasi belajar yang dapat mendorong peserta didik untuk belajar dan terlibat aktif dalam mendapatkan pengetahuan yang diperoleh lewat pelaksanaan pembelajaran.

Berdasarkan hasil observasi awal sebelum penelitian pada tanggal 4 Juli 2019 pada guru mata pelajaran bahasa Indonesia kelas IX di sekolah SMP Yapia Parung dibagi menjadi dua kelas yaitu kelas IX-A dan IX-B. Berdasarkan pengamatan yang telah dilakukan yaitu dalam pembelajaran, guru masih menggunakan metode konvensional (ceramah) khususnya pada materi teks eksemplum. Pembelajaran dengan metode ceramah dilaksanakan dengan cara guru menyampaikan materi di depan kelas yang hanya memanfaatkan dari LKS sepanjang pembelajaran berjalan, yang dilakukan peserta didik hanya mendengarkan dan peserta didik juga banyak melakukan aktivitas lain yang tidak terkait dengan materi pembelajaran seperti menggunakan gawai bahkan ada yang tertidur. Pada waktu peserta didik diberikan kesempatan untuk bertanya sebagian besar peserta didik tidak mengambil kesempatan tersebut dan saat peserta didik diberikan pertanyaan oleh guru, hanya beberapa peserta didik yang mampu menjawab pertanyaan, jawabannya pun masih terkesan seadanya tanpa menggunakan analisis ataupun pendapat pribadi.

Dengan menggunakan metode pembelajaran tersebut, peserta didik tidak terlalu leluasa mengembangkan kemampuannya dalam memperdalam materi. Hal ini disebabkan karena peserta didik kurang memahami terkait pelajaran yang diberikan oleh guru, peserta didik juga tidak tertarik dan bosan ketika mengikuti pembelajaran sehingga membuat keaktifan peserta didik belum optimal, baik saat bertanya, menjawab, dan menanggapi pernyataan.

Adanya permasalahan tersebut mengakibatkan hasil belajar peserta didik menjadi rendah. Kekurangan dari metode ceramah, salah satunya adalah guru sulit untuk mengetahui apakah seluruh peserta didik sudah mampu memahami materi yang diajarkan atau belum menguasai. Meskipun saat diberikan kesempatan untuk bertanya peserta didik memilih bersikap diam, ini bukan berarti peserta didik sudah paham materi yang diajarkan. Hal ini terbukti keaktifan peserta didik saat proses

pembelajaran menjadi salah satu penyebab rendahnya hasil belajar peserta didik dalam menulis teks eksemplum.

Oleh karena itu, untuk mengatasi masalah tersebut penting adanya penggunaan strategi pembelajaran yang bervariasi juga tepat untuk menarik minat dan perhatian peserta didik dalam proses pembelajaran, sehingga suasana pembelajaran dapat menyenangkan dan nyaman. Dan untuk meningkatkan keaktifan peserta didik dapat dilakukan melalui beberapa hal, diantaranya dengan menggunakan model pembelajaran. Model pembelajaran terdiri dari banyak model, model pembelajaran kooperatif yang baik dan terpilih untuk diterapkan oleh penulis di sekolah tersebut ada dua macam yaitu Learning Starts With a Questions dan Problem Based Learning.

Beberapa penyebab yang melatar belakangi penulis sehingga memilih model tersebut adalah karena kedua model ini sama-sama menciptakan peserta didik lebih aktif dan terjadinya diskusi materi, sehingga setiap individu dituntut untuk selalu berpikir dan aktif selama proses pembelajaran berlangsung. Untuk itu penulis akan mengadakan penelitian yang membandingkan hasil belajar peserta didik menggunakan dua model pembelajaran yang berbeda, yaitu Learning Starts With a Questions dan Problem Based Learning.

Model pembelajaran Learning Starts With a Question diharapkan dapat menghilangkan rasa bosan peserta didik dalam belajar. Peserta didik dapat saling bertukar pikiran dengan teman. Hal ini dapat membuat kelas lebih hidup dan menyenangkan, sehingga peserta didik akan lebih serius belajar. Di samping itu, para peserta didik pun dapat lebih leluasa mengekspresikan seluruh pengetahuannya sehingga keadaan di kelas akan berupa diskusi dan menghasilkan statement yang seru antara seluruh peserta didik, dikarenakan penjelasan suatu materi akan terlaksana secara rinci dan detail sehingga para peserta didik akan mudah memahami secara serempak.

Strategi yang kedua yaitu model pembelajaran Problem Based Learning. Problem Based Learning menggunakan permasalahan sebagai bahan diskusi pembelajaran. Permasalahan tersebut akan dipecahkan oleh peserta didik. Dengan adanya pembelajaran ini, diharapkan peserta didik akan terbiasa menghadapi masalah dan mampu memecahkannya. Dalam model ini peserta didik dituntut untuk berpikir kritis dalam memecahkan masalah yang ada di dunia nyata. Selain itu, model ini juga mengajarkan peserta didik untuk bekerja sama dalam kelompok sehingga akan menumbuhkan keaktifan dalam pembelajaran dan akan mudah diingat oleh peserta didik karena peserta didik akan memahami dan mencoba masalah yang ada oleh dirinya sendiri.

Penerapan model pembelajaran Problem Based Learning pada pembelajaran teks eksemplum sangat tepat, karena pada model pembelajaran ini menggunakan masalah yang nyata sebagai bahan pembelajaran. Peserta didik akan memecahkan masalah tersebut secara individu atau kelompok sehingga diharapkan dapat meningkatkan keaktifan belajar. Dengan meningkatnya keaktifan memungkinkan memberikan dampak positif pada keberhasilan belajar.

Penggunaan dua kelas sebagai pembandingan didasarkan pada pemerolehan hasil ulangan. Hasil ulangan di kelas IX-A yang terdiri atas 30 peserta didik, 15 peserta didik yang memenuhi KKM, sedangkan untuk kelas pembandingan di kelas IX-B diperoleh data dari 28 peserta didik yang memenuhi KKM yaitu 10 peserta didik. Setelah dilakukan penerapan kedua model tersebut, maka terdapat perbedaan hasil belajar kemampuan menulis peserta didik. Oleh sebab itu dilakukanlah perbandingan di dua kelas dengan dua model yang berbeda yaitu model Learning Starts With a Questions dan model Problem Based Learning.

Berdasarkan beberapa permasalahan dalam pembelajaran diatas maka diharapkan lebih peduli terhadap proses pembelajaran yang akan diikuti dengan model pembelajaran. Penulis akan membandingkan hasil belajar peserta didik yang menggunakan dua model pembelajaran. Selain itu diharapkan juga dengan perubahan metode dalam kelas, hasil belajar peserta didik juga meningkat. Penelitian ini dengan judul "Perbandingan Kemampuan Menulis Teks Eksemplum Menggunakan Model Pembelajaran Learning Starts With a Question dengan Problem Based Learning".

B. Metodologi

Peneliti menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif merupakan suatu proses penemuan pengetahuan yang menggunakan data berupa angka sebagai alat menemukan keterangan mengenai apa yang kita ketahui (Margono, 2004: 105). Menurut Sukardi (2008: 16) penelitian dengan pendekatan kuantitatif bertujuan untuk menguji teori, membangun fakta, menunjukkan hubungan antar variable, memberikan deskripsi statistik, menaksir dan meramalkan hasilnya.

Dengan kata lain penelitian kuantitatif ini selalu melibatkan data berupa angka. Data yang berupa angka ini selanjutnya diolah secara statistik dan dianalisa sehingga mendapat suatu kesimpulan tertentu.

Pendekatan kuantitatif ini bertujuan untuk menguji teori, membangun fakta, menunjukkan hubungan antar variabel, memberikan deskripsi statistik, menaksir dan meramalkan hasilnya.

Adapun jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian eksperimen semu atau biasa disebut kuasi eksperimen. Penelitian kuasi eksperimen dapat diartikan sebagai penelitian yang mendekati eksperimen murni (Sukardi 2008: 16). Penelitian kuasi eksperimen atau eksperimen semu berfungsi untuk mengetahui pengaruh atau perbedaan percobaan/perlakuan terhadap karakteristik subjek yang diinginkan oleh peneliti. Metode eksperimen semu pada dasarnya sama dengan eksperimen murni, bedanya adalah dalam pengontrolan variabel. Pengontrolannya hanya dilakukan terhadap satu variabel saja, yaitu variabel yang dipandang paling dominan (Nana Syaodih, 2016: 207).

Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah The nonequivalent posttest-only control group design. Penelitian ini membagi kelompok menjadi dua, yakni kelompok eksperimen kesatu dan kelompok eksperimen kedua. Pada desain ini kelompok eksperimen tidak dipilih secara acak. Kelompok eksperimen merupakan kelompok yang mendapat perlakuan. Dalam penelitian ini kelas IX-A sebagai kelas eksperimen kesatu yang menggunakan Model Pembelajaran Learning Starts With a Question dalam menulis teks Eksemplum dan kelas IX-D sebagai kelas eksperimen kedua yang menggunakan Model Pembelajaran Problem Based Learning dalam menulis teks Eksemplum. Setelah kedua kelompok eksperimen diberi perlakuan, maka diberi post test (O).

Penelitian ini dilakukan di Sekolah Menengah Pertama YAPIA Parung yang berlokasi di Jl. Yapia Waru Jaya No. 30 Kecamatan Parung Kabupaten Bogor. Populasi dalam penelitian adalah peserta didik kelas IX-A dan peserta didik kelas IX-D yang berjumlah 57 di SMP Yapia Parung. Sampel dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas IX-A dan IX-D di SMP Yapia Parung. Kelas IX-A menggunakan model pembelajaran Learning Starts With a Questions sedangkan kelas IX-D menggunakan model pembelajaran Problem Based Learning.

C. Hasil dan Pembahasan

- 1) Kemampuan menulis teks eksemplum menggunakan model Learning Starts With a Questions.

Berdasarkan hasil penelitian diatas, dapat diketahui bahwa pembelajaran menggunakan model Learning Starts With a Questions dengan kelas yang menggunakan model Problem Based Learning memberikan perbedaan yang signifikan terhadap kemampuan menulis teks eksemplum. Hasil kemampuan menulis teks eksemplum pada peserta didik kelas IX-A dapat disimpulkan bahwa nilai terbesar yaitu 90 dan nilai terkecil 60. Hasil tes yang dilakukan di kelas eksperimen I dengan model Learning Starts With a Questions sesuai tabel diatas diperoleh N sebesar 29, nilai mean 73,79 dan nilai median 70. Berdasarkan grafik di kelas eksperimen I dapat diketahui bahwa peserta didik mendapat nilai 60 sebanyak 5 orang, yang mendapat nilai 70 sebanyak 12 orang, yang mendapat nilai 80 sebanyak 8 orang, dan yang mendapat nilai 90 sebanyak 4 orang.

- 2) Kemampuan menulis teks eksemplum menggunakan model Problem Based Learning

Hasil kemampuan menulis teks eksemplum pada peserta didik kelas IX-D dapat disimpulkan bahwa nilai terbesar yaitu 90 dan nilai terkecil 60. Hasil tes yang dilakukan di kelas eksperimen II dengan model Problem Based Learning sesuai tabel diatas diperoleh N sebesar 28, nilai mean 68,21 dan nilai median 70. Berdasarkan grafik di kelas eksperimen II dapat diketahui bahwa peserta didik yang mendapat nilai 60 sebanyak 10 orang, yang mendapat nilai 70 sebanyak 15 orang, yang mendapat nilai 80 sebanyak 1 orang, dan yang mendapat nilai 90 sebanyak 2 orang.

- 3) Komparasi kemampuan menulis teks eksemplum menggunakan model Learning Starts With Questions dengan model Problem Based Learning. Berdasarkan hasil statistic uji t, diketahui bahwa pembelajaran menggunakan model Learning Starts With a Questions dengan model Problem Based Learning terhadap kemampuan menulis teks eksemplum pada kelas IX menunjukkan perbedaan yang signifikan. Perbedaan nilai rata-rata kemampuan menulis teks eksemplum menggunakan model Learning Starts With a Questions lebih besar dibandingkan rata-rata yang menggunakan model Problem Based Learning.

Pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik sapel jenuh. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 57 peserta didik yaitu kelas IX A berjumlah 29 orang sebagai kelompok eksperimen I, dan kelas IX D berjumlah 28 orang sebagai kelompok eksperimen II. Berdasarkan uraian diatas menunjukkan bahwa adanya perbedaan hasil belajar pada kelas eksperimen I dan kelas eksperimen II. Model pembelajaran Learning Starts With a Questions lebih mudah dipahami dibandingkan model pembelajaran Problem Based Learning.

D. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan data hasil penelitian tentang perbandingan kemampuan menulis teks eksemplum menggunakan model learning starts with a question dengan problem based learning di SMP Yopia Parung, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

- 1) Berdasarkan hasil uji hipotesis pada tabel diatas dapat diketahui bahwa nilai Sig. 0.021 dan 0.020 atau lebih kecil dibandingkan taraf signifikansi 0.05. Maka nilai Sig. = 0,021 < 0,05 dan 0,020 < 0,05 sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Dengan demikian hipotesis berbunyi bahwa terdapat perbedaan antara kelas yang menggunakan model Learning Starts With a Questions dengan kelas yang menggunakan model Problem Based Learning.
- 2) Berdasarkan hasil penelitian diatas, dapat diketahui bahwa pembelajaran menggunakan model Learning Starts With a Questions memberikan hasil yang lebih tinggi dibandingkan dengan kelas yang menggunakan model Problem Based Learning. Hal ini ditunjukkan dari hasil yang diteliti, bahwa terdapat perbedaan antara hasil menulis eksemplum menggunakan model Learning Starts With a Questions dengan model Problem Based Learning. Dengan dibuktikan dari rata-rata nilai peserta didik. Pada kelas yang menggunakan menggunakan model Learning Starts With a Questions memiliki rata-rata 73,79 sedangkan kelas yang menggunakan model Problem Based Learning memiliki rata-rata 68,21. Maka selisih dari dua mean tersebut adalah 5,58. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan yang signifikan terhadap kemampuan menulis teks eksemplum menggunakan model Learning Starts With a Questions.

E. Referensi

- Abin Syamsuddin Makmun. 2005. Psikologi Pendidikan. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Adriantoni, Syafruddin. 2016. Kurikulum dan Pembelajaran. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Ahmad, Susanto. 2013. Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Akhadiyah, Sabarti, dkk. 2012. Pembinaan Kemampuan Menulis Bahasa Indonesia. Jakarta: Erlangga.
- Arifin, Zainal. 2012. Penelitian Pendidikan Metode dan Paradigma Baru. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Arikunto, Suharsimi. 2002. Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek. Jakarta: Rineka Cipta.
- Aunurrahman. 2014. Belajar dan Pembelajaran. Bandung: Alfabeta.
- Dimiyati dan Mujiyono. 2015. Belajar dan Pembelajaran. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hamruni. 2009. Strategi dan Model-model Pembelajaran Aktif Menyenangkan. Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga.
- I'اناتut, Thoifah. 2015. Statistika Pendidikan dan Metode Penelitian Kuantitatif. Malang: Madani.
- Kusmana, Suherli, 2012. Guru Bahasa Indonesia Profesional. Jakarta Barat: Multi Kreasi Satudelapan.
- Kusmayadi, Ismail. 2011. Guru Juga Bisa Menulis. Jakarta: Tinta Emas Publishing.
- Mafrukhi, Sawali, dan Wahono. 2013. Mahir Berbahasa Indonesia. Jakarta: Erlangga.
- Margono. 2004. Metodologi Penelitian Pendidikan. Jakarta: Rineka Cipta.
- Mudrajat, Kuncoro. 2009. Mahir Menulis. Jakarta: Erlangga.
- Mulyasa, E. 2010. Kurikulum Berbasis Kompetensi. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Riduwan. 2006. Rumus dan Data Dalam Aplikasi Statistika. Bandung: Alfabeta.
- Robbins, Stephen P., & Timothy A. Judge. 2009. Perilaku Organisasi. Jakarta: Salemba Empat.
- Rohimah, Ima. 2015. Bupena Buku Penilaian Autentik Bahasa Indonesia Untuk SMP/MTS Kelas IX. Jakarta: Erlangga.
- Rusman. 2012. Model-model Pembelajaran. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Saleh, Zulela. H. M. 2013. Terampil Menulis di Sekolah Dasar. Tangerang: PT Pustaka Mandiri.
- Sari, Ita Puspita. 2017. Peningkatan Kemampuan Menulis Teks Eksemplum Melalui Metode Active Learning Tipe index Card Match. Jakarta: Universitas Muhammadiyah Jakarta
- Silberman, Melvin L. 2012. Active Learning. Bandung: Nuansa.
- Sohimin, Aris. 2014. 68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Sugiyono. 2012. Memahami Penelitian Kualitatif. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2015. Metode Penelitian Kombinasi. Bandung: Alfabeta.

- Suhana, Cucu. 2014. Konsep Strategi Pembelajaran. Bandung: PT Refika Aditama.
- Sukardi. 2008. Metodologi Penelitian Pendidikan, Kompetensi, dan Praktiknya. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2016. Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Suprijono, Agus. 2009. Cooperative Learning. Surabaya: Pustaka Pelajar.
- Susanto, Suryo. 2013. Pengaruh Strategi Learning Starts With A Question Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Standar Kompetensi Memahami Sifat Dasar Sinyal Audio di SMK Negeri 2 Surabaya. No. 1, Vol. 2. (<https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-pendidikan-teknik-elektro/article/view/1376>, di akses 01 Januari 2013).
- Susaty, Sri dan Restu. 2009. Penggunaan Model Learning Start With A Question Dan Self Regulated Learning Pada Pembelajaran Kimia. Jurnal Inovasi Pendidikan Kimia. No. 1, Vol.3.(<https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/JIPK/article/view/1273>)
- Tanzeh, Ahmad. 2011. Metodologi Pendidikan Praktis. Yogyakarta: Teras.
- Tarigan, Henry Guntur. 2008. Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa. Bandung: Alfabeta.
- Trianto, 2009. Mendesain Model Pembelajaran Inovatif Progresif. Surabaya: Kencana.
- Winarsunu, Tulus. 2006. Statistika dalam Penelitian Psikologi dan Pendidikan. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang.